

STRATEGI ADAPTASI MASYARAKAT PELADANG
*(Studi Kasus Masyarakat Desa Renah Kayu Embun, Kecamatan Kumun Debai,
Kota Sungai penuh)*

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan pada Jurusan Sosiologi FIS UNP*



Oleh:

AGUSTIN WELA SASIH

1106668/2011

**PRODI PENDIDIKAN SOSIOLOGI ANTROPOLOGI
JURUSAN SOSIOLOGI FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2015**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Strategi Adaptasi Masyarakat Peladang

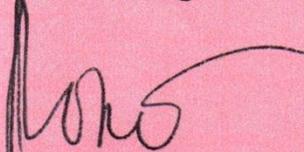
Studi Kasus Masyarakat Desa Renah Kayu Embun, Kecamatan Kumun Debai, Kota Sungai Penuh

Nama : Agustin Wela Sasih
Bp/Nim : 2011/1106668
Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Agustus 2015

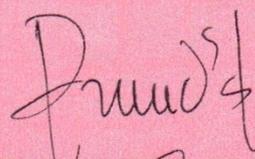
Disetujui oleh:

Pembimbing I



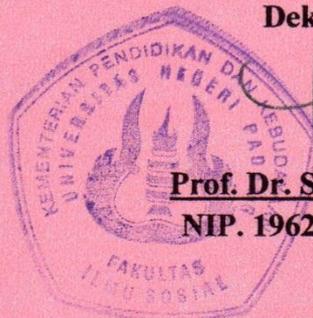
Nora Susilawati, S.Sos., M.Si
NIP. 19730809 199802 2 001

Pembimbing II



Erda Fitriani, S.Sos., M.Si
NIP. 19731028 200604 2 001

**Mengetahui,
Dekan FIS UNP**



Prof. Dr. Syafri Anwar, M.Pd
NIP. 19621001 198903 1 002

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
Pada Tanggal 3 Agustus 2015

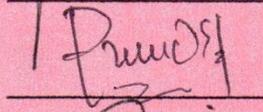
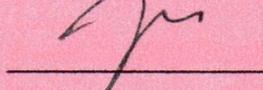
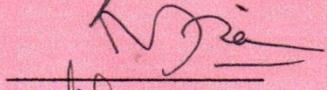
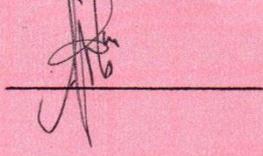
Strategi Adaptasi Masyarakat Peladang

Studi Kasus Masyarakat Desa Renah Kayu Embun, Kecamatan Kumun Debai, Kota
Sungai Penuh

Nama : Agustin Wela Sasih
Bp/Nim : 2011/1106668
Jurusan : Sosiologi
Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Agustus 2015

Tim Penguji:

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Nora Susilawati, S.Sos., M.Si	
2. Sekretaris : Erda Fitriani, S.Sos., M.Si	
3. Anggota : Adri Febrianto, S.Sos., M.Si	
4. Anggota : Delmira Syafrini, S.Sos., M.A	
5. Anggota : Eka Asih Febriani, S.Pd., M.Pd	

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tanda dibawah ini :

Nama : Agustin Wela Sasih
BP / NIM : 2011 / 1106668
Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Strategi Adaptasi Masyarakat Peladang (Studi Kasus Masyarakat Desa Renah Kayu Embun, Kecamatan Kumun Debai, Kota Sungai Penuh)” adalah benar hasil karya saya sendiri, bukan hasil karya orang lain (plagiat). Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademik maupun hukum sesuai ketentuan yang berlaku, baik di institusi Universitas Negeri Padang maupun masyarakat dan negara. Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, 7 Agustus 2015

Diketahui Oleh:

Ketua Jurusan Sosiologi,



Adri Febrianto, S.Sos., M.Si.
NIP. 19680228 199903 1 001

Saya Menyatakan,



Agustin Wela Sasih
1106668 / 2011

ABSTRAK

Agustin Wela Sasih: 2011/ 1106668. “Strategi Adaptasi Masyarakat Peladang”. Studi Kasus: Masyarakat Desa Renah Kayu Embun, Kecamatan Kumun Debai, Kota Sungai Penuh. Skripsi Jurusan Sosiologi. Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi. Fakultas Ilmu-ilmu Sosial. Universitas Negeri Padang 2015. Pembimbing: 1) Nora Susilawati, S.Sos, M.Si; 2) Erda Fitriani, S.Sos, M.Si

Masyarakat di Desa Renah Kayu Embun mayoritas bekerja sebagai peladang yang merupakan mata pencaharian utama bagi mereka. Namun, ada beberapa kendala yang mereka temui dalam berladang, seperti kondisi cuaca, kemiringan lahan, jarak tempuh menuju tempat pemasaran, dan keterbatasan alat dalam bercocok tanam. Masyarakat peladang yang tinggal di Desa Renah Kayu Embun memerlukan strategi adaptasi dalam menghadapi kondisi sulit agar dapat bertahan. Penelitian ini bertujuan menjelaskan strategi adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat peladang di Desa Renah Kayu Embun, Kecamatan Kumun Debai, Kota Sungai Penuh.

Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori strategi adaptasi yang diperkenalkan oleh Conklin (1954). Asumsi dasar teori ini adalah lingkungan atau “lingkungan efektif” (*effective environment*) yakni lingkungan yang berpengaruh terhadap perilaku manusia, bersifat kultural artinya lingkungan tersebut merupakan lingkungan fisik yang telah diinterpretasi, ditafsirkan, lewat perangkat pengetahuan dan sistem nilai tertentu. Karena itu, lingkungan fisik yang “obyektif” sama dapat, dan pada umumnya “dilihat” atau “dipahami” (*perceived*) secara berlainan oleh masyarakat dengan latar kebudayaan yang berbeda.

Penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus. Informan dipilih secara *purposive sampling* dengan total informan 38 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi partisipasi pasif, wawancara mendalam (*indepth interview*) dan studi dokumentasi. Untuk menguji validitas data dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi data waktu, sumber, serta teknik wawancara dan observasi.

Temuan penelitian menunjukkan pengetahuan strategi adaptasi yang dikembangkan oleh masyarakat peladang: *Pertama*, strategi adaptasi terhadap lingkungan alam dengan cara; (1) membuat sumur galian, membuat bak penampungan air, dan melakukan *Nuhauh Ahai*. (2) membuat lahan miring menjadi jenjang tangga atau *Jenjea Tatah*. (3) *usoh* sebagai transportasi tradisional untuk membawa hasil panen, serta menjual hasil panen kepada *saragea* dan *burok*. (4) memelihara sapi sebagai pendukung dalam bercocok tanam. *Kedua*, sistem pengetahuan strategi adaptasi yang dilakukan terhadap keterbatasan alat-alat teknologi dalam berladang dilakukan dengan cara membuat alat dari bahan alam yaitu *Sungkaik* dan penggiling kopi atau *Panggiluih*.

Kata Kunci: Strategi adaptasi, masyarakat peladang, etnosain, sistem pengetahuan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, tiada henti bersyukur dan memuji-Mu, atas izin Allah SWT, Penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan Judul **“Strategi Adaptasi Masyarakat Peladang (Studi kasus masyarakat desa Renah Kayu Embun, Kecamatan Kumun Debai, Kota Sungai Penuh)”**. Skripsi ini merupakan merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Penulis menyadari, tanpa bantuan berbagai pihak skripsi ini tidak akan terwujud. Sehubungan dengan hal itu, Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus dan ikhlas kepada Ibu Nora Susilawati, S.Sos., M.Si sebagai pembimbing I dan Ibu Erda Fitriani, S.Sos., M.Si sebagai pembimbing II yang telah memberikan masukan dan saran serta dengan penuh kesabaran membimbing penulis menyelesaikan penulisan skripsi ini. Selanjutnya penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Orang Tua tercinta yang telah memberikan dukungan do`a, moril dan materil kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, serta kakak tersayang yang telah memberikan dorongan semangat dalam perkuliahan sampai penyusunan skripsi ini selesai.
2. Bapak Adri Febrianto, S.Sos., M.Si, Ibu Delmira Syafrini, S.Sos., M.A. Ibu Eka Asih Febriani, S.Pd., M.Pd selaku Tim Penguji yang telah meluangkan waktu untuk memberikan, petunjuk, nasehat, dan saran demi penyelesaian skripsi ini.

3. Bapak Adri Febrianto, S.Sos., M.Si selaku ketua prodi Pendidikan Sosiologi-Antropologi beserta staf tata usaha yang telah memberikan kemudahan dalam administrasinya
4. Seluruh mahasiswa di Jurusan Sosiologi serta semua pihak yang dengan rela memberikan bantuan, baik berupa pemikiran atau buku-buku yang relevan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
5. Teman-teman seperjuangan IPMK (Ikatan Pemuda Mahasiswa Kumun) yang telah memberikan motivasi selama dalam perkuliahan dan sampai menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan mereka yang telah memberikan dorongan, bantuan, bimbingan dan arahan pada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis mengharapkan kritikan maupun saran. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kajian sosiologi khususnya dan dapat menjadi referensi bagi kajian berikutnya pada bidang yang sejenis.

Padang, Juli 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR BAGAN.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
E. Kerangka Teoritis	11
F. Penjelasan Konsep	14
1. Strategi Adaptasi.....	14
2. Masyarakat Peladang	15
G. Metodologi Penelitian.....	17
1. Lokasi Penelitian	17
2. Jenis Penelitian	18
3. Informan Penelitian	18
4. Metode Pengumpulan data	19
5. Triangulasi Data.....	22
6. Teknik Analisis Data	23
BAB II DESA RENAH KAYU EMBUN	
A. Keadaan Geografis Desa Renah Kayu Embun	25
B. Demografis Desa Renah Kayu Embun	28

1. Sejarah Masyarakat Peladang	28
2. Penduduk	30
3. Agama.....	31
4. Tradisi.....	33
5. Pendidikan	34
6. Ekonomi.....	36
7. Bahasa Lokal	37

BAB III STRATEGI ADAPTASI MASYARAKAT PELADANG

A. Membuat Sumur Galian.....	40
B. Membuat Bak Penampungan Air.....	47
C. Melakukan <i>Nuhauh Ahai</i>	52
D. Pembuatan Lahan Miring Menjadi Jenjang Tangga atau <i>Jenjea Tatah</i>	57
E. Membuat <i>Sungkaik</i> dan Penggiling Kopi Untuk Mengolah Hasil Panen	67
F. <i>Usuh</i> Sebagai Transportasi Tradisional Untuk Membawa Hasil Panen	76
G. Menjual Hasil Panen Kepada <i>Saragea</i> dan <i>Burok</i>	84
H. Memelihara Sapi Sebagai Pendukung Dalam Bercocok Tanam	90

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	95
B. Saran	96

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Jumlah Penduduk Menurut Lulusan Satuan pendidikan Umum.....	35
2. Jumlah Sekolah Berbagai Jenjang di Kecamatan Kumun Debai.....	36
3. Jumlah Murid dan Guru di Kecamatan Kumun Debai	36

DAFTAR BAGAN

	Halaman
1. Tahapan analisis tema budaya James P. Spradley	24
2. Strategi Adaptasi Masyarakat Peladang di Desa Renah Kayu Embun	94

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Peta Kecamatan Kumun Debai	26
2. Bak penampungan air	47
3. Sungai sebagai tempat yang digunakan dalam <i>Nuhauh Ahai</i>	55
4. Lahan miring yang dibuat jenjang tangga atau <i>Jenjea Tatah</i>	58
5. Lahan jenjang tangga yang ditanami cabe	61
6. Lahan jenjang tangga yang ditanami bawang	62
7. Lahan miring yang ditanami kulit manis	64
8. <i>Sungkaik</i> yang telah dibuat oleh masyarakat peladang	70
9. Seorang peladang yang sedang membersihkan kulit manis	71
10. Kulit manis yang telah dibersihkan dengan <i>Sungkaik</i>	72
11. Alat pengikis kopi yang dibuat oleh masyarakat peladang	73
12. Seorang peladang yang sedang menggiling kopi	75
13. Kondisi jalan di Desa Renah Kayu Embun	77
14. <i>Usoh</i> yang digunakan sebagai transportasi tradisional	79
15. Masyarakat peladang yang akan membawa hasil panen dengan <i>usoh</i>	80
16. Masyarakat peladang sedang membawa hasil panen	82
17. Seorang karyawan <i>burok</i> yang sedang membungkus kulit manis	88
18. Seorang peladang yang memelihara sapi	90

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara
2. Pedoman Observasi
3. Daftar Informan
4. Surat Tugas Membimbing
5. Surat Izin Penelitian dari Fakultas Ilmu Sosial
6. Surat Izin Penelitian dari Kesbangpol Kota Sungai Penuh

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Desa Renah Kayu Embun adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Kumun Debai. Desa ini biasa disebut oleh masyarakat setempat dengan sebutan *Sunge Lebeo*¹. *Sunge Lebeo* merupakan daerah terpencil yang memiliki ketinggian 1.500-2.500 Meter di atas permukaan laut. Secara umum, desa ini memiliki topografi yang relatif datar, berbukit-bukit, bergelombang dan curam. Topografi berlereng curam dengan ketinggian antara 200 sampai 3.805 mdpl. Sedangkan topografi yang relatif datar dengan ketinggian 800 mdpl, disebabkan desa ini terletak di atas bukit barisan yang merupakan kawasan hutan TNKS (Taman Nasional Kerinci Seblat).²

Desa Renah Kayu Embun berada jauh dari pemukiman masyarakat di Kota Sungai Penuh. Adapun jarak Desa ini dengan Kota Sungai Penuh sekitar ± 27 km. Sedangkan jarak Desa ini ke Kecamatan Kumun Debai sekitar ± 21 km. Desa Renah Kayu Embun atau yang sering disebut *Sunge Lebeo* merupakan hasil dari pemekaran desa di Kecamatan Kumun Debai pada tahun 1982 oleh pemerintah daerah setempat. Masyarakat sudah banyak yang bermukim di Desa Renah Kayu Embun untuk memanfaatkan lahan yang ada. Luas wilayah desa ini mencapai 12.400 hektar². Lahan yang mereka gunakan

¹ *Sunge Lebeo* adalah sebutan oleh masyarakat Kecamatan Kumun Debai yang artinya hutan yang terdiri dari sungai, tanah yang subur dan pohon-pohon kayu yang besar. Bahasa ini berasal dari orang-orang terdahulu.

² Data Kecamatan Kumun Debai tahun 2013

adalah milik sendiri yang diwarisi oleh nenek moyang mereka. Adapun jumlah lahan yang mereka punya perKK rata-rata adalah 2 hektar persegi.³

Pada umumnya masyarakat Desa Renah Kayu Embun bekerja sebagai peladang⁴. Hal ini didukung oleh lahan yang ada bagi kegiatan bercocok tanam. Pada zaman dahulu sekitar tahun 1988, masyarakat peladang di Desa Renah Kayu Embun cenderung menanam tanaman berumur panjang, seperti *casiavera* (Kulit manis) dan kopi, sehingga proses panennya juga membutuhkan waktu yang lama yaitu sekitar 15-25 tahun. Hal tersebut tidak menguntungkan bagi masyarakat peladang dan membuat masyarakat mengalami krisis. Seperti kurangnya biaya pendidikan bagi anak mereka, banyak dari mereka yang mengkonsumsi ubi sebagai pengganti beras, dan ada beberapa yang kelaparan. Pola bermukim masyarakat peladang pada dulunya tidak menetap. Mereka bermukim di Desa Renah Kayu Embun sekitar 2-3 minggu setiap bulannya, karena tanaman yang mereka tanam hanya sedikit dan tidak membutuhkan perawatan yang intensif. Jadi masyarakat cenderung meninggalkan perladangannya untuk mencari pekerjaan sampingan di desa-desa lain Kecamatan Kumun Debai.⁵

Setelah adanya krisis yang mereka alami saat itu, membuat mereka mencoba meningkatkan penghasilan mereka dengan menanam tanaman

³ Wawancara dengan Sekretaris Desa Renah Kayu Embun Bapak Hanto rudin (47 tahun) pada tanggal 23 Januari 2015

⁴ Data dari kantor kepala Desa Renah Kayu Embun diketahui bahwa jumlah penduduk terdiri dari 252 KK. pekerjaan yang paling banyak digeluti oleh masyarakat Desa Renah Kayu Embun adalah sebagai peladang sebanyak 80% atau 201 KK, buruh tani 10% atau 25 KK dan wiraswasta 10% atau 25 KK.

⁵ Wawancara dengan Sekretaris Desa Renah Kayu Embun Bapak Hanto Rudin (47 tahun) pada tanggal 23 Januari 2015

berumur pendek seperti cabe, kentang, bawang, dan sejenis sayuran lainnya. Hal tersebut mereka lakukan sampai saat ini agar mendapatkan penghasilan. Pola bermukim mereka juga telah menetap di Desa Renah Kayu Embun untuk mengolah tanaman mereka agar terhindar dari hama dan binatang buas. Dahulunya masyarakat sering meninggalkan tanaman mereka dan tidak menetap di Desa Renah Kayu Embun karena tanaman yang mereka tanam sedikit.⁶

Dilihat dari keadaan ekonomi, taraf hidup masyarakat peladang di Desa Renah Kayu Embun masih rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari kondisi rumah yang sederhana, yaitu terbuat dari semi permanen. Tingkat pendapatan yang mereka peroleh, yang rata-rata mereka adalah peladang yang penghasilannya tidak menentu. Hal ini disebabkan karena keterbatasan modal. Jika cuaca mendukung dalam bercocok tanam, maka penghasilan yang mereka peroleh sekitar Rp. 400.000- Rp. 1.500.000 per bulan dari hasil penjualan sayur-sayuran seperti cabe, kentang, bawang dan jenis sayuran lainnya. Penghasilan tersebut bisa mereka gunakan untuk keperluan keluarga. Sedangkan jika cuaca tidak mendukung saat mereka berladang, maka bisa merugikan masyarakat peladang, karena tanaman sayuran-sayuran mereka kekurangan air sehingga banyak yang rusak. Hal tersebut berpengaruh terhadap pendapatan mereka yang mereka peroleh. Penghasilan yang diperoleh jika cuaca tidak mendukung adalah sekitar paling rendah rata-rata Rp. 400.000,- per

⁶ Wawancara dengan kepala Desa Renah Kayu Embun Bapak Munir (50 tahun) tanggal 23 Januari 2015

bulan, sedangkan paling tinggi Rp. 800.000,- per bulan.⁷ Penghasilan tersebut akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup seperti makanan, pakaian, kesehatan dan pendidikan. Penghasilan mereka terkadang tidak mampu untuk memenuhi semua kebutuhan keluarga mereka. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu peladang di Desa Renah Kayu Embun yang mengatakan bahwa pendapatan yang mereka peroleh tidak menentu, terkadang penjualan hasil panen yang mereka dapatkan sedikit. Hal itu berpengaruh terhadap gaya hidup mereka, mereka tidak bisa membeli semua kebutuhan pokok keluarga. Anak-anak mereka membutuhkan biaya untuk sekolah seperti tas, sepatu, alat tulis, uang saku dan sebagainya. Sehingga hal tersebut sering membuat mereka meminjam uang kepada tetangga dan kerabat.⁸ Masyarakat peladang di Desa Renah Kayu Embun yang memiliki taraf ekonomi yang rendah sering menerima bantuan dari pemerintah, seperti beras miskin (Raskin), jaminan kesehatan masyarakat (Jamkesmas), jaminan kesehatan dari daerah (Jamkesda), bantuan langsung tunai (BLT), dan bantuan stimulan perumahan swadya (BSPS).⁹

Masyarakat peladang di Desa Renah Kayu Embun memanfaatkan lahan yang ada untuk berladang. Selain kopi dan *casiavera* (kulit manis), masyarakat peladang juga meningkatkan penghasilan mereka dengan cara menanam tanaman berumur pendek seperti cabe, bawang, kentang dan jenis sayur-

⁷ Wawancara dengan kepala Desa Renah Kayu Embun Bapak Munir (50 tahun) tanggal 23 Januari 2015

⁸ Wawancara dengan ibu Nurhaida (45 tahun) salah satu masyarakat Desa Renah Kayu Embun pada tanggal 25 Januari 2015

⁹ Wawancara dengan sekretaris Desa Renah Kayu Embun Bapak Hanto rudin (47 tahun) tanggal 23 Januari 2015

sayuran lainnya. Namun ada beberapa kondisi sulit yang dihadapi oleh masyarakat dalam pengolahan lahan perladangan mereka. Kondisi cuaca yang tidak menentu terkadang menjadi hambatan dalam bercocok tanam. Apabila musim kemarau panjang akan menyulitkan para peladang untuk bercocok tanam karena kurangnya kadar air bagi tanaman di dalam tanah. Kadar air sangat penting bagi pertumbuhan tanaman dan menjadi faktor dalam mempengaruhi kualitas hasil tanaman, seperti yang diungkapkan oleh salah satu peladang yang ada di Desa Renah Kayu Embun. Pada musim kemarau mereka tetap bercocok tanam dengan menanam tanaman kentang sebanyak 1 kilo bibit yang seharusnya menghasilkan 1,5 ton kentang. Namun saat proses penanaman, kebutuhan air bagi tanaman kentang mereka kurang maksimal sehingga kualitas hasil panen dan pendapatan yang mereka peroleh juga sedikit yaitu sekitar 1 ton kentang.¹⁰

Di samping itu, masyarakat peladang juga dihadapkan dengan kondisi lahan yang miring.¹¹ Lahan di Desa Renah Kayu Embun tidak semuanya datar, tetapi juga ditemukan lahan yang miring untuk berladang. Secara umum lahan di tempat datar lebih baik dibandingkan lahan di tempat miring atau di lereng. Hal ini karena di tempat datar, tanah di bagian permukaan terkikis air hujan tidak besar. Sedangkan di tempat miring atau di lereng, lahannya kurang subur,

¹⁰ Wawancara dengan Ibu Ardalena (52 tahun), salah seorang peladang di Desa Renah Kayu Embun tanggal 21 Februari 2015

¹¹ Kondisi lahan yang bergelombang dengan tingkat kemiringan (2%-15%) dan lahan bergunung dengan tingkat kemiringan >40%. Keadaan lahan dengan kemiringan 2-15% dikategorikan ke dalam lahan sedikit curam sedangkan keadaan lahan dengan kemiringan 40-60% dikategorikan ke dalam lahan curam

karena permukaan tanah kerap kali terbawa air terbuka.¹² Kondisi lahan yang bergelombang dengan tingkat kemiringan (2%-15%), dan lahan bergunung dengan tingkat kemiringan lahan >40% merupakan kondisi lahan yang curam.¹³ Lahan yang curam lebih mudah terjadinya erosi, kemampuan menahan air rendah dan tingkat kepadatan tanah yang tinggi. Hal ini menjadi kesulitan bagi masyarakat dalam berladang karena pengolahan lahan tidak bisa disamakan dengan pengolahan lahan di lahan datar. Kesulitan yang lain dihadapi di lahan miring dengan kondisi lahan yang curam adalah jika pada musim hujan, lahan berpotensi erosi dan pemberian pupuk tanaman tidak efektif. Hal ini menjadi masalah dalam bercocok tanam.¹⁴ Seperti yang pernah dialami oleh salah seorang peladang di Desa Renah Kayu Embun, saat menanam bawang di lahan miring. Ketika tanaman tersebut siap ditanam, lalu musim hujan datang dan tanaman tersebut banyak yang erosi.¹⁵

Selain faktor cuaca dan kondisi kemiringan lahan, masyarakat Desa Renah Kayu Embun juga dihadapkan dengan keterbatasan alat-alat teknologi untuk mengolah lahan. Kehadiran teknologi akan menunjang atau mempermudah manusia dalam menghadapi persoalan hidup sehari-hari. Teknologi diterapkan untuk menemukan teknik yang lebih maju dan efisien.¹⁶ Dengan menggunakan teknologi, setiap proses di dalam bercocok tanam akan

¹² Johan Iskandar.1992. *Ekologi Perladangan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan. Hal 73

¹³<http://www.sungaipeuhkota.go.id/dokumen/Dokumen/BAPPEDA/Bidang%20Pengembangan%20Sstem%20Perencanaan/SIPPD%20Kota%20Sungai%20Penuh/RKPD%20Kota%20Sungai%20Penuh%202014.pdf>

¹⁴ <http://naomigeokitty.blogspot.com/2013/05/pengelolaan-tanah.html>.

¹⁵ Ibu Martinih (47 tahun) Masyarakat peladang. Wawancara pada tanggal 6 Mei 2015

¹⁶ Soerjanto Poespowardojo 1993. *Strategi Kebudayaan. Suatu Pendekatan Filosofis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

menghemat banyak waktu dan tenaga, hasil yang diperoleh juga akan lebih maksimal. Seperti mesin pemotong rumput, mesin penggarap tanah, bajak piringan pada lahan miring, sabit bergerigi, dan obat pemberantasan hama. Namun, masyarakat peladang di Desa Renah Kayu Embun tidak sanggup membeli semua alat tersebut karena harganya yang mahal.¹⁷

Keterbatasan lain yang dihadapi oleh masyarakat peladang di Desa Renah Kayu Embun adalah jarak tempuh menuju tempat pemasaran hasil panen ke Kota Sungai Penuh sekitar ± 27 km. Masyarakat menjual hasil panen langsung kepada toke di pasar Kota Sungai Penuh. Transportasi yang digunakan yaitu mobil angkutan yang beroperasi 4 kali seminggu dengan biaya angkutannya adalah Rp. 20.000,-. Jika musim hujan, mobil angkutan tidak dapat menuju ke Desa Renah Kayu Embun karena kondisi jalan yang tidak beraspal, licin, dan berbatu. Keadaan ini membuat masyarakat sulit untuk menjual hasil panen mereka sehingga hasil panen cenderung membusuk dan tidak bisa dijual dengan harga yang mahal, seperti buah tomat yang seharusnya dijual dengan harga Rp. 5000 1 kilo sehingga dijual dengan harga Rp. 3000 1 kilo. Hal tersebut membuat pendapatan masyarakat menjadi sedikit dan tidak menguntungkan.

Dari pemaparan di atas, terdapat beberapa kesulitan yang dihadapi oleh masyarakat peladang dalam bercocok tanam. Seperti kondisi cuaca yang tidak menentu, kondisi kemiringan lahan, alat teknologi yang kurang memadai dan jarak tempuh yang jauh menuju tempat pemasaran hasil panen. Meskipun

¹⁷ Harga alat-alat pertanian di pasar Kota Sungai Penuh rata-rata Rp. 500.000,- hingga Rp. 1000.000,- Hasil wawancara dengan sekretaris Desa Renah Kayu Embun Bapak Hanto rudin (47 tahun) pada tanggal 23 Januari 2015.

dengan keadaan yang demikian masyarakat harus tetap bertahan dengan kondisi yang ada. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti masyarakat di Desa Renah Kayu Embun. Walaupun banyak kesulitan yang mereka hadapi, sehingga mereka membuat cara tersendiri agar tetap bertahan hidup.

Beberapa penelitian yang relevan dengan ini diantaranya adalah penelitian Awang, dkk¹⁸ tentang “Etnoekologi Manusia di Hutan Rakyat” dan penelitian Laksono, dkk¹⁹ tentang “Perempuan di Hutan Mangrove”. Dalam penelitian Awang, dkk, disimpulkan bahwa masyarakat Desa Kali Kujang dan Desa Jati Layang dihadapkan pada masalah keterbatasan sumber daya alam, namun masyarakat di dua desa tersebut dapat menyiasati keterbatasan tersebut. Awang, dkk menemukan bahwa aspek yang ada di lingkungan saling berkaitan dalam mendukung kehidupan masyarakat. Keterkaitan yang tidak bisa dipisahkan yaitu antara peternakan, pertanian, air, sungai, kehutanan, alam dan aspek sosial ekonomi serta budaya yang berkaitan dengan gaya hidup atau tradisi serta mentalitas. Hal tersebut menunjukkan sesungguhnya masyarakat di daerah penelitian tersebut masih menampakkan tingkat ketergantungan yang tinggi dengan alam.

Penelitian Laksono, dkk, menyimpulkan bahwa aktivitas keseharian masyarakat di sekitar hutan mangrove di Teluk Bintuni terganggu oleh masuknya berbagai kepentingan dalam pengelolaan dan pemanfaatan hutan di kawasan mereka. Dampak eksploitasi sumber daya alam semacam itu adalah munculnya berbagai permasalahan baik lingkungan, sosial maupun budaya. Dari penelitian

¹⁸ Afri San, Awang, dkk. 2002. *Etnoekologi Manusia di Hutan Rakyat*. Yogyakarta: Sinergi Press.

¹⁹ Laksono PM, dkk. 2000. *Perempuan di Hutan Mangrove. Kearifan Ekologi Masyarakat Papua*. Yogyakarta: Galang Press dan Jakarta: Yayasan Sehati.

tersebut, Laksono, dkk menemukan pada hakekatnya permasalahan yang dihadapi masyarakat yang menggantungkan kebutuhan hidupnya dari hutan adalah masuknya intervensi dari luar terhadap pengusahaan hutan untuk kepentingan komersial yang mengancam *food security* (jaminan ketersediaan makanan) masyarakat di sekitarnya. Dampak yang ditimbulkan dari intervensi tersebut dapat dirasakan secara langsung serta dapat dirasakan dalam jangka waktu pendek atau panjang.

Selain itu penelitian yang relevan yaitu penelitian oleh Surya Nisyah (2004) tentang “*Strategi Adaptasi Petani Miskin (Studi etnoekologi di Nagari Aie Dingin Kecamatan Lembah Kabupaten Solok)*”. Hasil penelitian mengungkapkan menunjukkan bahwa bertani sambil beternak dan menambang pasir merupakan bentuk-bentuk strategi adaptasi yang dilakukan oleh petani miskin di Nagari Aie Dingin. Pekerjaan-pekerjaan sampingan ini tidak begitu berbeda dengan pekerjaan utama mereka yaitu masih bersentuhan dengan lingkungan. Beternak bukan semata-mata hanya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi melainkan juga untuk mendukung aktivitas pertanian. Selain itu ternak merupakan alat investasi yaitu sebagai cadangan harta yang fungsinya sebagai tabungan. Sementara itu menambang pasir meskipun mencemari air sungai dan pilihan pekerjaan ini tidak dapat dihindari tetapi mereka memiliki cara sendiri untuk meminimalkan pencemaran tersebut sehingga pencemaran ini tidak bertambah. Di bidang pertanian pengetahuan masyarakat tentang pembagian jenis-jenis tanah berguna untuk acuan menanam jenis tanaman yang sesuai dengan jenis tanah. Tanah yang tidak dapat dimanfaatkan untuk bertani

karena bercampur pasir dijadikan sebagai daerah penembangan pasir. Oleh karena itu semua jenis tanah dapat dimanfaatkan tanpa mereka sadari mereka telah mengaburkan pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan permasalahan yang dikaji dalam penelitian Surya Nisyah. Penelitian Surya Nisyah dapat memberikan gambaran mengenai petani miskin di Nagari Aie Dingin, bedanya dalam fokus permasalahannya penelitian Surya Nisyah menggambarkan mengenai strategi bertahan hidup petani miskin terhadap dampak yang terjadi pada lingkungan akibat dari tempat mata pencaharian. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti mengkaji bagaimana strategi adaptasi masyarakat peladang terhadap kondisi lingkungan alam dan keterbatasan alat dalam berladang di Desa Renah Kayu Embun.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan, fokus penelitian ini akan mengkaji strategi adaptasi masyarakat peladang di Desa Renah Kayu Embun, Kecamatan Kumun Debai, Kota Sungai Penuh. Masyarakat yang tinggal disana memanfaatkan lahan untuk bercocok tanam agar memperoleh penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Namun ada beberapa kondisi sulit yang mereka hadapi yaitu kondisi cuaca yang berubah, kondisi kemiringan lahan, keterbatasan alat-alat dalam bercocok tanam, dan jarak tempuh yang jauh menuju tempat pemasaran hasil panen. Hal ini mengharuskan masyarakat untuk beradaptasi dengan kondisi yang dihadapi. Dari permasalahan tersebut menimbulkan pertanyaan penelitian yaitu: Bagaimana strategi adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat peladang di Desa Renah Kayu Embun?

C. Tujuan Penelitian

Bertolak dari latar belakang dan batasan masalah di atas, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menjelaskan strategi adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat peladang di Desa Renah Kayu Embun, Kecamatan Kumun Debai, Kota Sungai Penuh.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara akademis, diharapkan dapat menjadi sebuah karya tulis ilmiah mengenai strategi adaptasi masyarakat peladang dan menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji mengenai strategi adaptasi masyarakat peladang.
2. Secara praktis, sebagai bahan informasi dan masukan bagi pemerintah Kecamatan Kumun Debai dalam upaya meningkatkan sistem perladangan bagi masyarakat di Desa Renah Kayu Embun.

E. Kerangka Teoritis

Masyarakat Desa Renah Kayu Embun seperti yang dijelaskan dalam latar belakang yakni mayoritas merupakan peladang. Mereka membuka lahan dengan cara bercocok tanam untuk memenuhi kebutuhan hidup. Namun ada beberapa kondisi sulit yang mereka hadapi ketika mengolah lahan mereka. Hal tersebut mengharuskan mereka untuk bisa beradaptasi terhadap tantangan tersebut. Cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat peladang ini merupakan bentuk strategi adaptasi dengan lingkungan dalam rangka kelangsungan hidup mereka.

Dalam studi etnosain, strategi adaptasi merupakan sistem pengetahuan yang ada pada masyarakat lokal tentang lingkungannya. Haviland²⁰ menyatakan bahwa manusia beradaptasi melalui medium kebudayaan ketika mereka mengembangkan cara-cara untuk mengerjakan sesuatu sesuai dengan sumber daya yang dimiliki dan juga dalam batas-batas lingkungan tempat mereka hidup. Dalam memahami strategi adaptasi masyarakat peladang di Desa Renah Kayu Embun, maka peneliti menggunakan teori etnosain. Alasan dipilihnya etnosains karena strategi-strategi adaptasi masyarakat peladang berangkat dari pemahaman mereka terhadap lingkungan. Hal tersebut memiliki nilai-nilai kearifan lokal sehingga perlu dikaji. Peneliti berharap dapat mengetahui interaksi masyarakat dengan lingkungan atau secara lebih spesifik antara permasalahan ekologi dan pengelolaan sumber daya alam yang ada di Desa Renah Kayu Embun.

Untuk mengetahui dan menjelaskan strategi adaptasi masyarakat peladang di Desa Renah Kayu Embun tersebut dapat dikaji dengan teori etnosain yang pertama kali diperkenalkan oleh Conklin (1954). Asumsi dasar teori ini adalah lingkungan atau “lingkungan efektif” (*effective environment*) yakni lingkungan yang berpengaruh terhadap perilaku manusia, bersifat kultural artinya lingkungan tersebut merupakan lingkungan fisik yang telah diinterpretasi, ditafsirkan, lewat perangkat pengetahuan dan sistem nilai tertentu. Karena itu, lingkungan fisik yang “obyektif” sama dapat, dan pada

²⁰William A Haviland. 1985. *Antropologi Edisi Keempat Jilid 2*, Terj R.G Soekadijo. Jakarta: Erlangga

umumnya “dilihat” atau “dipahami” (*perceived*) secara berlainan oleh masyarakat dengan latar kebudayaan yang berbeda²¹.

Agar dapat bertahan hidup, maka masyarakat peladang akan melakukan usaha-usaha yang akan membentuk pola tingkah laku untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat peladang di Desa Renah Kayu Embun. Pola tingkah laku tersebut terbentuk karena adanya sistem pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat tentang lingkungan yang dihadapi. Sistem pengetahuan tersebut sangat penting bagi mereka seperti pengetahuan mengenai bagaimana usaha-usaha yang harus dilakukan masyarakat peladang yang diwujudkan melalui tindakan-tindakan yang mereka lakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

James Spradley²² mengungkapkan bahwa kebudayaan merupakan sistem pengetahuan yang diperoleh manusia melalui proses belajar yang mereka gunakan untuk menginterpretasikan dunia sekeliling mereka, dan sekaligus untuk menyusun strategi perilaku dalam menghadapi dunia sekeliling mereka. Konsep kebudayaan ditampakkan dalam berbagai pola tingkah laku yang dikaitkan dengan kelompok-kelompok masyarakat tertentu, seperti adat (*custom*), atau cara hidup masyarakat. Pola tingkah laku, adat, dan pandangan hidup masyarakat, semua dapat didefinisikan, diinterpretasikan, dan dideskripsikan dari berbagai perspektif.

Inti dari etnosains adalah mempelajari hubungan-hubungan masyarakat dengan lingkungan sebagaimana dilihat oleh masyarakat yang diteliti.

²¹ Heddy Shri Ahimsa Putra. 1985. Antropologi Ekologi: *Beberapa Teori dan Perkembangannya*. *Jurnal Antropologi*. Laboratorium Aantropologi FISIP Universitas Andalas.

²²James P. Spradley. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.

Pendekatan ini menggunakan konsep linguistik untuk mendapatkan pengetahuan lingkungan oleh suatu kelompok manusia, bagaimana dalam bahasa atau kata-kata yang mereka ucapkan terdapat pengetahuan warga tentang lingkungannya.²³

Tingkah laku atau tindakan memanfaatkan sumber daya yang tersedia, tujuannya adalah guna memenuhi syarat minimal agar dapat tetap hidup dan semuanya mengacu pada kebudayaan sebagai sistem pengetahuan. Seperti yang diungkapkan oleh Parsudi Suparlan²⁴ yang mengatakan kebudayaan yaitu suatu kumpulan pedoman dalam hal manusia mengadaptasi diri dengan dan menghadapi lingkungan-lingkungan tertentu (fisik/alam, sosial, dan kebudayaan) untuk mereka itu dapat tetap melangsungkan kehidupannya, yaitu memenuhi kebutuhan-kebutuhannya dan untuk dapat hidup lebih baik lagi.

F. Penjelasan Konsep

1. Strategi Adaptasi

Menurut Ahimsa Putra²⁵, strategi adaptasi yaitu pola-pola yang dibentuk oleh berbagai usaha yang direncanakan manusia untuk dapat memenuhi syarat minimal yang dibutuhkannya untuk memecahkan masalah-masalah yang langsung mereka hadapi di situ. Masyarakat desa Renah Kayu Embun akan membentuk usaha-usaha untuk memecahkan masalah yang dihadapi di

²³ Achmad Fedyani Saifuddin. 2006. *Antropologi Kontemporer. Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Kencana. Hal 277.

²⁴ Parsudi Suparlan 1999. *Suku bangsa dan Hubungan Antar Sukubangsa*. Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian. Jakarta.

²⁵ Heddy Shri Ahimsa Putra. 1986. *Strategi Beradaptasi Penjual Sate Ayam Madura. Pendekatan Etnosains*. Yogyakarta: Buletin Antropologi UGM. Hlm 15

lingkungan sekitar yang didasarkan atas pengetahuan masyarakat tentang lingkungannya.

2. Masyarakat Peladang

Bercocoktanam di ladang adalah cara bercocoktanam yang terutama dilakukan di lingkungan hutan-hutan rimba di daerah tropis dan daerah sabana di daerah tropis, maupun sub-tropis. Di Indonesia, sistem berladang masih banyak sekali diterapkan oleh penduduk, seperti halnya negara-negara Asia Tenggara pada umumnya (yaitu Malaysia, Filipina, Muangthai, Laos, Khmer, Vietnam, Myanmar, dan lain-lainnya). Di pulau Jawa berladang memang hampir tidak dilakukan lagi, tetapi di banyak daerah di Sumatra, Kalimantan, Sulawesi Tengah, Kepulauan Maluku, Nusa Tenggara dan Irian Jaya, berladang merupakan kegiatan bercocoktanam yang umum. Suku-suku bangsa peladang yang menghuni daerah hutan rimba tropik seringkali memiliki pengetahuan yang luas dan tajam mengenai lingkungannya, dan memiliki sistem penggolongan yang rinci mengenai berbagai jenis tanah hutan.²⁶

Sementara itu Clifford Geertz (1963)²⁷, mencoba menyederhanakan aneka ragam kebudayaan yang berkembang di Indonesia ke dalam dua tipe yang berbeda berdasarkan ekosistemnya. Pertama, kebudayaan-kebudayaan yang berkembang di “Indonesia dalam”, meliputi Pulau Jawa, Madura dan Bali. Kedua, kebudayaan-kebudayaan yang berkembang di “Indonesia luar”, yaitu di luar Pulau Jawa dan Bali.

²⁶ Koentjaraningrat. 1998. *Pengantar Antropologi II*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

²⁷ Zulyani Hidayah. 1996. *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta: LP3ES

Kebudayaan yang berkembang di “Indonesia dalam” ditandai oleh tingginya intensitas pengolahan tanah secara teratur, telah menggunakan sistem pengairan, dan menghasilkan pangan padi yang ditanam di sawah. Dengan demikian, kebudayaan-kebudayaan di Jawa yang menggunakan tenaga kerja manusia dalam jumlah besar, disertai peralatan yang relatif lebih kompleks itu merupakan perwujudan upaya manusia yang secara lebih berani mengubah ekosistemnya untuk kepentingan masyarakat yang bersangkutan. Sementara itu kebudayaan di luar Pulau Jawa, kecuali di sekitar Danau Toba, dataran tinggi Sumatera Barat dan Sulawesi Barat Daya, berkembang atas dasar pertanian perladangan. Ditandai pula oleh jarangya penduduk, dan umumnya baru beranjak dari kebiasaan hidup berburu ke arah pertanian. Oleh karena itu mereka cenderung untuk menyesuaikan diri mereka dengan ekosistem yang ada, dengan sedikit upaya untuk menguasainya demi kesejahteraan masyarakat yang bersangkutan.

Begitupun masyarakat peladang di Desa Renah Kayu Embun, mereka membuka lahan perladangan dengan terlebih dahulu membersihkan semak belukar, kemudian menebang pohon dan membakar daun-daun dan dahan. Ladang yang dibuka kemudian ditanami berbagai macam tanaman tanpa pengolahan tanah yang intensif atau hanya seperlunya saja.

Di lain pihak Hildred Geertz (1963)²⁸, mengklasifikasikan kebudayaan suku bangsa ke dalam tiga kategori, yaitu kebudayaan masyarakat petani irigasi, kebudayaan pantai yang diwarnai kebudayaan Islam, dan kebudayaan

²⁸Zulyani Hidayah. 1996. *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta: LP3ES

masyarakat peladang serta pemburu yang masih sering berpindah tempat. Kategori yang ketiga meliputi kebudayaan orang Toraja di Sulawesi Selatan, orang Dayak di pedalaman Kalimantan, orang Halmahera, suku-suku bangsa di pedalaman Pulau Seram, suku-suku bangsa di kepulauan Sunda Kecil, orang Gayo di Aceh, orang Rejang di Bengkulu dan orang Pasemah di Sumatera Selatan.

Pada umumnya kebudayaan mereka itu berkembang di atas sistem pencaharian perladangan ataupun penanaman padi ladang, sagu, jagung maupun akar-akaran. Dengan demikian kategori tersebut sesuai dengan apa yang oleh Clifford Geertz golongan sebagai kebudayaan “Indonesia luar” yang merupakan perwujudan kecerdikan masyarakat menyesuaikan diri dengan ekosistemnya. Penduduk di daerah tersebut menduduki tempat yang kurang menguntungkan dalam kontak-kontak kebudayaan dan sejarah perkembangan kebudayaan apabila dibandingkan dengan penduduk di “Indonesia dalam”.

G. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Renah Kayu Embun, Kecamatan Kumun Debai Kota Sungai Penuh. Alasan pemilihan lokasi ini karena masyarakat mayoritas bekerja sebagai peladang yang merupakan mata pencaharian pokok mereka, sehingga tingkat ketergantungan masyarakat terhadap lingkungan sekitar lebih tinggi dari desa-desa lain yang ada di Kecamatan Kumun Debai. Masyarakat yang menetap di daerah ini tetap bertahan walaupun kondisi sulit yang mereka temui. Selain itu lokasi desa ini juga sedikit jauh dari pusat

perkotaan sehingga akses menuju ke kota terbatas. Namun yang menjadi objek dalam pengamatan dalam penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal di Desa Renah Kayu Embun karena mampu memberikan informasi bagi peneliti yang berkaitan dengan tujuan penelitian yaitu melihat strategi adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat peladang yang tinggal di Desa Renah Kayu Embun.

2. Jenis Penelitian

Pendekatan kualitatif ini merupakan pendekatan yang berusaha menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.²⁹ Dengan penelitian kualitatif ini peneliti mendapat informasi berupa ungkapan dan penuturan langsung dari informan mengenai strategi adaptasi masyarakat peladang dalam menghadapi kondisi lingkungan yang ada.

Tipe penelitian etnografi ini dilakukan untuk memahami pengetahuan masyarakat peladang menurut perspektif mereka. Hal ini bertujuan agar interaksi antara peneliti dengan masyarakat yang diteliti bersifat sewajarnya, tanpa direayasa sehingga perspektif emik bisa dipertahankan. Inti etnografi adalah mencoba memahami pengetahuan yang ada di dalam masyarakat peladang dalam memahami kondisi lingkungan sekitar.

3. Informan Penelitian

Adapun pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *purposive sampling* yaitu peneliti menentukan sendiri informannya secara

²⁹ Moleong, J. Lexy. 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm 3

sengaja.³⁰ Adapun kriteria informan yang peneliti tetapkan adalah (1) anggota masyarakat yang sudah lama menyatu dengan kegiatan bercocok tanam di Desa Renah Kayu Embun yaitu masyarakat peladang (2) tokoh masyarakat Desa Renah Kayu Embun, dalam hal ini yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah Kepala Desa dan Sekretaris Desa Renah Kayu Embun (3) masyarakat sekitar yang mengetahui tentang kehidupan masyarakat peladang di Desa Renah Kayu Embun. Pada wawancara yang telah dilakukan untuk permasalahan ini, peneliti memilih 38 informan yang terdiri dari 25 masyarakat peladang, 2 aparat desa, dan 3 tokoh masyarakat desa Renah Kayu Embun, 5 tokoh masyarakat Kecamatan Kumun Debai, dan 3 masyarakat biasa dari desa lain.

4. Metode Pengumpulan Data

1. Observasi Partisipasi

Observasi atau pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi pasif atau *passive participation*. Dalam hal ini peneliti hanya mengamati dan melakukan pengamatan langsung ke lapangan tapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Melalui observasi ini peneliti dapat mengetahui strategi adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat peladang yang digambarkan melalui kegiatan yang mereka lakukan.

Observasi telah dilakukan sejak peneliti melakukan kunjungan ke Desa Renah Kayu Embu pada tanggal 15 Januari 2015 untuk memperoleh pengetahuan dan data-data awal yang membantu dalam penulisan dan

³⁰Burhan Bungin. 2010. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers. Hal 53

perbaikan proposal. Mula-mula observasi dilakukan dengan mengunjungi masyarakat peladang yang ditemani oleh kepala desa Renah Kayu Embun yaitu bapak Munir yang kebetulan bersedia meluangkan waktunya untuk peneliti melakukan observasi. Sambil berkeliling, peneliti mengamati masyarakat peladang yang sedang bekerja. Cara ini merupakan langkah awal peneliti untuk bisa menggali lebih dalam lagi strategi adaptasi masyarakat peladang terhadap lingkungan dalam bercocok tanam. Pada tanggal 20 Januari 2015 peneliti mulai berkunjung kerumah sekretaris desa Renah Kayu Embun untuk mengetahui keadaan masyarakat peladang dalam bercocok tanam.

Selanjutnya peneliti juga melakukan observasi setelah keluarnya surat izin penelitian secara resmi selama 3 (tiga) bulan yang dimulai pada bulan Juni sampai agustus. Observasi dilakukan dengan berulang kali mendatangi Desa Renah Kayu Embun, tetapi peneliti tidak menetap di sana karena jarak antara tempat tinggal peneliti dengan Desa Renah Kayu Embun ini sekitar 21 Km dan dapat ditempuh dalam waktu sekitar 2 jam dengan menggunakan kendaraan motor. Kesulitan yang ditemui dalam penelitian ini adalah banyak mereka yang tidak mengerti mengenai topik penelitian yang peneliti lakukan. Selain itu sebagian mereka menganggap peneliti adalah wartawan yang ingin mengetahui lebih dalam tentang kehidupan mereka. Kemudian setelah peneliti menjelaskan maksud tujuan penelitian ini adalah untuk menyelesaikan tugas akhir kuliah yang disertakan surat penelitian yang diberikan oleh Kesbangpol (Kesatuan Bangsa dan Politik), barulah mereka membuka diri dan menerima peneliti dengan baik di lingkungan mereka. Kendala lain yang peneliti temukan

adalah kondisi jalan yang tidak bagus menuju lokasi desa ini. Peneliti yang ditemani oleh kakak menuju lokasi ini memerlukan waktu 2 jam lebih karena kondisi jalan yang tidak bagus. Berdasarkan arahan dari kepala Desa Renah Kayu Embun bahwa jika ingin menuju ke desa ini harus pada pagi hari sekitar jam 7 atau 8 karena perjalanannya cukup lama.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*indepth interview*). Peneliti melakukan wawancara mendalam kepada 38 informan yang terdiri dari masyarakat peladang, aparat desa Renah Kayu Embun, tokoh masyarakat Renah Kayu Embun, dan masyarakat dari desa lain. Sebelum wawancara dilakukan terlebih dahulu peneliti membuat pedoman wawancara yang memuat pokok pikiran mengenai strategi adaptasi masyarakat peladang di Desa Renah Kayu Embun. Data didapatkan dari hasil pengamatan dan wawancara di lapangan dicatat pada *field note* kemudian di pelajari.

Wawancara dilakukan pada saat informan beristirahat sehingga tidak mengganggu aktifitas informan. Dengan demikian wawancara akan berjalan dengan lancar dan wajar sehingga memungkinkan untuk memperoleh data yang mendalam. Wawancara dilakukan berulang-ulang pada kesempatan yang berbeda, dari satu sumber ke sumber yang lain. Peneliti akan kembali mendatangi informan jika merasa masih ada informasi yang kurang jelas atau belum tergal. Setelah data diperoleh kemudian dicatat menjadi satu kesatuan yang utuh sehingga dapat dianalisa secara kualitatif.

Dalam melaksanakan wawancara, pedoman wawancara dan catatan lapangan membantu untuk mencari informasi pada saat wawancara. Selain menggunakan catatan, peneliti juga menggunakan alat perekam dengan tujuan untuk mempermudah mendapatkan informasi yang dibutuhkan sehubungan dengan menjelaskan strategi adaptasi masyarakat peladang. Melalui alat bantu tersebut dapat diperoleh data yang bisa dipertanggungjawabkan secara metodologis dan ilmiah.

3. Studi Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri. Studi dokumentasi dilakukan untuk memperkuat data yang telah didapatkan melalui observasi dan wawancara. Studi dokumentasi ini berupa data-data dokumen dari kantor kepala Desa Renah Kayu Embun seperti surat-surat, catatan harian, foto, peta lokasi penelitian, dan data lainnya yang menyangkut tentang masyarakat peladang di Desa Renah Kayu Embun.

5. Triangulasi Data

Untuk memperoleh data yang valid, maka dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi data yaitu dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dan wawancara. Hal tersebut dilakukan dengan cara triangulasi sumber berupa pertanyaan yang diajukan kepada berbagai sumber (informan) dari masyarakat peladang dan tokoh Desa Renah Kayu Embun sebagai orang yang terlibat dalam masalah penelitian. Triangulasi juga dilakukan dengan cara triangulasi waktu. Penelitian tidak hanya dilakukan dalam satu waktu saja,

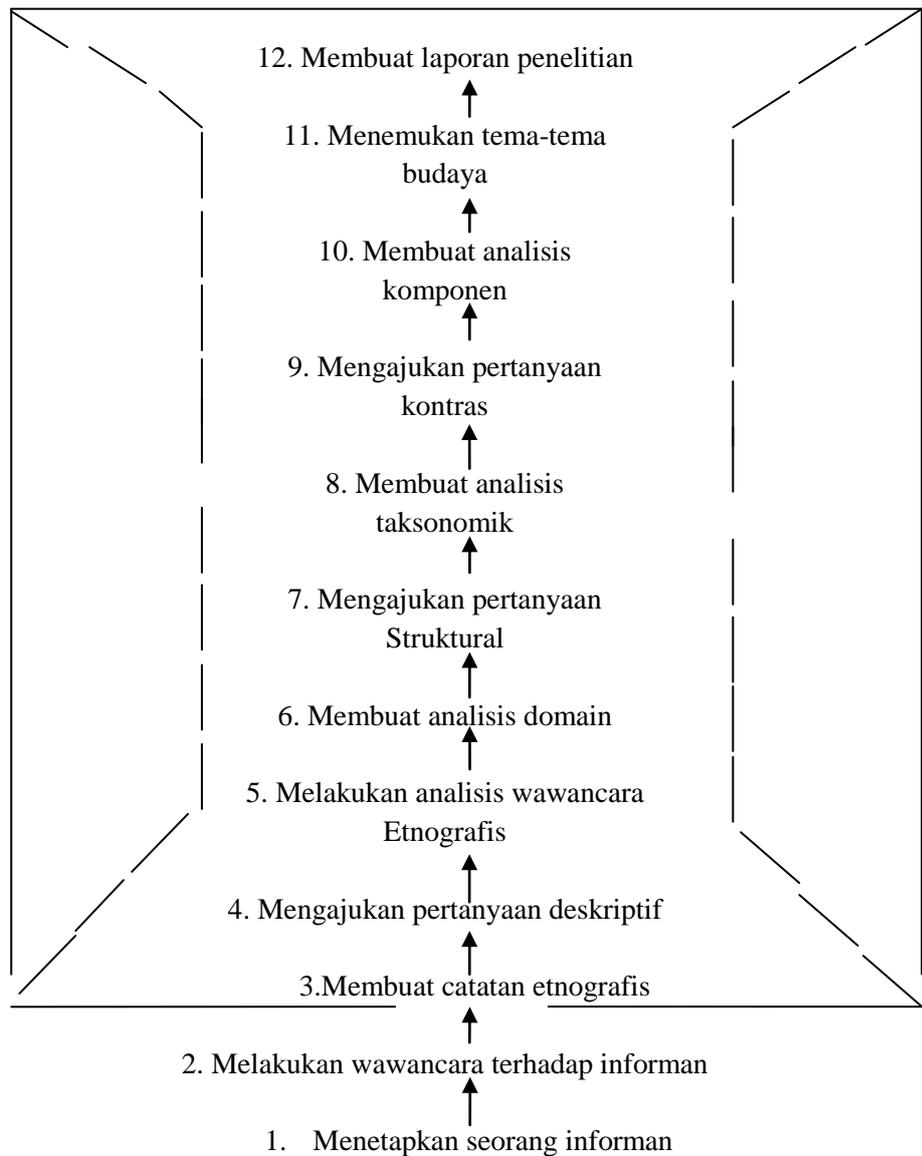
tetapi dilakukan berkali-kali dalam waktu yang berbeda. Triangulasi juga dilakukan dengan cara triangulasi teknik yaitu observasi dan wawancara. Apabila dengan ketiga teknik pengumpulan data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada informan untuk mendapatkan data yang benar.³¹

6. Teknik Analisis Data

Penelitian ini berpedoman pada 12 langkah penelitian Spradley yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian dan proses selama di lapangan. Analisis data dalam penelitian ini adalah model analisa data yang dikemukakan oleh Spradley³² yaitu analisis tema budaya (*cultural themes*). Analisa data ini berkaitan dengan tujuan akhir dari penelitian etnografi untuk mendapatkan pemaknaan, penafsiran, pemahaman dari pemilik kebudayaan terhadap lingkungannya. Proses pemahaman tersebut terwujud dalam sistem pengetahuan yang dimiliki masyarakat yang diteliti. Tahapan penelitian kualitatif Spradley diperkenalkan seperti gambar di bawah ini:

³¹ Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R & D*. Bandung: Alfabeta. Hal 241

³² Burhan Bungin. 2010. *Analisa Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta. Rajawali Pers



Bagan 1: Tahapan Analisis Tema Budaya James. P. Spradley³³

³³ James P. Spradley. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya. Hal 181.